

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menanamkan nilai-nilai luhur kepada murid merupakan ciri khas pendidikan karakter, yang bertujuan agar mereka memiliki akhlak mulia, mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta dapat menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai kebajikan yang dapat membentuk karakter olah pikir, olah hati dan olah rasa (Tamaeka, 2022). Pendidikan karakter sangat penting bagi generasi muda karena memberikan dasar yang kokoh dalam memahami nilai-nilai, etika, dan moral yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan membangun karakter yang kuat, generasi muda dapat menjadi pemimpin yang baik dan berintegritas di masa depan (Rasyid et al., 2024).

Karakter merupakan kecenderungan batin yang konsisten untuk bersikap dan bertindak baik dalam setiap situasi. Dalam pandangan ini, karakter tidak sekadar berupa hafalan atau pengetahuan tentang nilai kebaikan, melainkan harus mewujudkan dalam pola pikir, perasaan, dan perbuatan nyata sehari-hari (Sofanuddin, 2020). Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui tiga komponen yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Berdasarkan komponen tersebut, sikap toleransi dikategorikan sebagai salah satu nilai inti yang wajib dikembangkan secara sistematis dalam pendidikan (Lickona, 2012).

Secara teori, sikap toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan serta keanekaragaman guna menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis (Zaenuri & Fatonah, 2022). Toleransi tidak hanya sekedar menerima perbedaan, tetapi juga membangun solidaritas dan mengutamakan keberagaman daripada penyeragaman. Hal ini penting karena sikap toleransi secara fundamental mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak laku individu dalam interaksi sosial (Iman et al., 2025). Sikap toleransi sangat penting untuk ditanamkan guna menciptakan kesadaran dan penerimaan setiap keberagaman pendapat yang diungkapkan setiap individu guna terjalinnya kerukunan yang harmonis antar sesama dan mampu menerima dengan tulus setiap perbedaan pendapat (Nadhifah et al., 2023).

Dalam perspektif Islam, toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh*, yang bermakna bermurah hati, saling memudahkan, dan saling menghormati. Penanaman sikap toleransi dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang menjadi visi Pendidikan di Madrasah. Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 tentang prinsip ta'aruf (saling mengenal) sebagai dasar toleransi:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan atau menimbulkan perpecahan. Ayat ini mengandung makna mendalam mengenai kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT, dimana perbedaan identitas sosial bukanlah dasar kemuliaan melainkan ketakwaan yang menjadi ukuran utama (Ziaulhak & Sepriyansyah, 2024). Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengisyaratkan adanya penghargaan terhadap hakikat kemanusiaan secara utuh. Dengan saling mengenal dan memahami, manusia dapat menjalin hubungan sosial yang sehat, mencegah diskriminasi, dan memperkuat ikatan moral dimasyarakat (Rezky & Jamil, 2024).

Dalam penelitian ini, pemahaman tentang toleransi tidak hanya dimaknai sebatas toleransi antarumat beragama. Isu toleransi sering sekali dikaitkan dengan agama, namun fokus penelitian ini lebih diarahkan pada sikap toleransi murid dalam interaksi sosial sehari-hari di dalam kelas. Meskipun demikian, nilai-nilai Islam tetap menjadi landasan utama, khususnya prinsip ta'aruf (saling mengenal), sehingga toleransi yang dibangun bukan hanya sekadar sikap sosial, tetapi juga bernilai ibadah.

Secara ideal, jika sikap toleransi telah terinternalisasi dengan baik, murid di Madrasah Ibtidaiyah seharusnya mampu menghargai perbedaan pendapat, berteman tanpa diskriminasi, berempati terhadap teman yang kesulitan, dan menerima kekalahan dengan sportif. Selain itu, mereka juga menyadari bahwa bersikap toleran bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga perintah Allah SWT, sehingga toleransi yang terbentuk dilandasi oleh keimanan.

Pembentukan sikap toleransi telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Kebijakan ini diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menekankan nilai-nilai utama termasuk keberagaman dan toleransi (Kemendikbud, 2018).

Namun, fenomena ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulpa & Mislan (2025), ditemukan bahwa sikap toleransi murid masih memerlukan peningkatan signifikan. Hasil penelitian tersebut membuktikan adanya sejumlah perilaku yang mencerminkan rendahnya sikap toleransi murid, antara lain sikap kurang menghargai pendapat teman saat proses diskusi pembelajaran, kecenderungan berinteraksi secara eksklusif berdasarkan kedekatan pribadi dan kurangnya empati sosial terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas IV MIN 2 Kota Sawahlunto pada tanggal 20 Juli 2026, ditemukan bahwa sikap toleransi murid belum terbentuk secara optimal. Hal ini terlihat dari beberapa perilaku murid selama pembelajaran dan saat berinteraksi dengan teman di kelas. *Pertama*, murid masih kurang menghargai pendapat teman saat diskusi. *Kedua*, murid cenderung memilih teman berdasarkan kedekatan pribadi. *Ketiga*, rendahnya empati, dimana murid bersikap acuh atau bahkan mengejek teman yang mengalami kesulitan belajar. Temuan lapangan ini diperkuat oleh hasil

wawancara dengan wali kelas IV, Ibu Rawida Yati, S.Pd.I. Beliau secara langsung mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai toleransi masih menjadi tantangan utama. Murid masih kesulitan menerima masukan, kurang mampu mengendalikan emosi saat berbeda pendapat, serta belum menunjukkan kepedulian sosial yang konsisten selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman toleransi pada murid masih berada pada tahap dasar dan belum terinternalisasi menjadi sikap yang optimal dalam keseharian. Berdasarkan indikator sikap toleransi, permasalahan yang terdapat di MIN 2 Kota Sawahlunto antara lain:

Tabel 1.1 Indikator Sikap toleransi Murid MIN 2 Kota Sawahlunto

No.	Indikator Toleransi	Terlihat	Kurang Terlihat
1.	Kepedulian terhadap orang lain		✓
2.	Berani bertanya dan berpendapat yang berbeda	✓	
3.	Menyayangi dan menerima satu sama lain	✓	
4.	Saling menghargai satu sama lain		✓
5.	Menghargai pendapat orang lain		✓
6.	Menghargai diri sendiri	✓	
7.	Menghargai kebaikan orang lain	✓	
8.	Mencoba cara atau ide dari orang lain	✓	
9.	Menerima saran dan kritik dari orang lain		✓
10.	Kenyamanan berinteraksi dengan orang lain		✓

Sumber: Data Observasi Awal, 20 Juli 2026

Berdasarkan permasalahan di atas, kondisi belum optimalnya sikap toleransi murid diduga terkait dengan cara mengajar yang masih konvensional. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Ulpa & Mislan (2025) yang menyatakan bahwa kurangnya variasi model pembelajaran dapat menghambat penanaman nilai karakter. Demikian pula, penelitian Rahmadani et al. (2025) dan Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa banyak guru masih fokus pada

penyelesaian materi dan pencapaian target kurikulum, sehingga pembelajaran cenderung satu arah dan murid hanya mendengarkan tanpa terlibat aktif. Akibatnya, nilai toleransi hanya dipahami secara teori tetapi belum dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di kelas.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu melibatkan murid secara aktif dalam menemukan, memilih, dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Salah satu solusi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk meningkatkan sikap toleransi murid yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Model VCT dipilih karena secara teoritis selaras dengan tiga komponen karakter Lickona: tahap *choosing* memfasilitasi *moral knowing*, tahap *prizing* menguatkan *moral feeling*, dan tahap *acting* membiasakan *moral action*.

Penelitian yang dilakukan oleh Suprpto et al. (2025) menyatakan bahwa penerapan model VCT dapat memberikan informasi bermanfaat tentang pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk menanamkan sikap toleransi. Penelitian lain oleh Fitri et al. (2024) juga membuktikan bahwa model VCT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan keefektifan model VCT, masih ada hal yang belum dibahas oleh penelitian-penelitian tersebut. *Pertama*, model VCT yang digunakan masih bersifat umum, belum dipadukan dengan nilai-nilai Islam. *Kedua*, penelitian tentang VCT untuk sikap toleransi pada murid kelas IV Madrasah Ibtidaiyah terutama

dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, masih jarang ditemukan. *Ketiga*, belum ada penelitian seperti ini yang dilakukan di MIN 2 Kota Sawahlunto.

Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan model VCT yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam seperti *ta'aruf* (saling mengenal), *ukhuwwah* (persaudaraan), *husnuzan* (berprasangka baik), dan *ta'awun* (saling menolong). Sebagaimana dijelaskan oleh Muid et al., (2024), integrasi VCT dengan nilai-nilai Islam dapat memperkuat fondasi moral murid sehingga toleransi yang terbentuk tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kokoh.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (VCT) Berbasis Nilai-Nilai Islam Terhadap Sikap Toleransi Murid Kelas IV pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di MIN 2 Kota Sawahlunto”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Belum optimalnya sikap toleransi murid kelas IV MIN 2 Kota Sawahlunto.
Murid masih menunjukkan perilaku kurang menghargai pendapat teman saat diskusi, cenderung membentuk kelompok berdasarkan kesamaan, kurang berempati terhadap teman yang kesulitan
2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi pendekatan konvensional dan berpusat pada guru.

3. Belum diterapkannya model pembelajaran VCT berbasis nilai-nilai Islam untuk mengatasi permasalahan sikap toleransi pada murid kelas IV di MIN 2 Kota Sawahlunto.
4. Penelitian terdahulu tentang model pembelajaran VCT untuk toleransi masih jarang yang mengintegrasikan nilai Islam dengan metode kuantitatif quasi eksperimen di tingkat Madrasah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada murid kelas IV pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di MIN 2 Kota Sawahlunto
2. Materi Pendidikan Pancasila: Bab 1. Mengenal Lingkungan Sekitar
3. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis nilai-nilai Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sikap toleransi murid kelas IV MIN 2 Kota Sawahlunto sebelum penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis nilai-nilai Islam?
2. Bagaimana sikap toleransi murid kelas IV MIN 2 Kota Sawahlunto sesudah penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis nilai-nilai Islam?

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis nilai-nilai Islam terhadap sikap toleransi murid kelas IV di MIN 2 Kota Sawahlunto?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sikap toleransi murid kelas IV MIN 2 Kota Sawahlunto sebelum penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis nilai-nilai Islam
2. Untuk mengetahui sikap toleransi murid kelas IV MIN 2 Kota Sawahlunto setelah penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis nilai-nilai Islam
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis nilai-nilai Islam terhadap sikap toleransi murid kelas IV di MIN 2 Kota Sawahlunto.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harap dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai pengaruh model *Value*

Clarification Technique (VCT) berbasis nilai-nilai Islam terhadap sikap toleransi murid.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, antara lain:

a. Bagi Guru dan Calon Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis nilai-nilai Islam terhadap sikap toleransi. Hal ini dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran inovatif untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi didalam kelas, serta meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pendidikan karakter.

b. Bagi Murid

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak langsung bagi murid dalam membentuk sikap toleransi yang kokoh. Melalui penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT), murid dilatih untuk menyadari, memilih dan menetapkan nilai-nilai toleransi berdasarkan kesadaran diri yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

c. Bagi Madrasah (Lembaga Pendidikan)

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi kebijakan Madrasah dalam merancang kurikulum atau program pembiasaan yang mendukung penguatan sikap toleransi. Madrasah

dapat menerapkan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis nilai-nilai Islam sebagai salah satu program untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji variabel serupa. Selain itu, penelitian ini dapat membuka peluang untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dengan memvariasikan model pembelajaran atau menambahkan variabel lain yang relevan dengan Pendidikan karakter.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Berbasis Nilai-Nilai Islam

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai dalam diri murid dengan cara murid mencari dan mengungkapkan nilai yang sudah ada pada diri selanjutnya menentukan nilai yang dianggap baik tersebut untuk dikembangkan dan membentuk nilai-nilai baik.

Model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis nilai-nilai Islam adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu murid dalam proses menemukan, memilih, menghargai, dan mengaktualisasikan nilai-nilai kebajikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah ke dalam perilaku nyata (Almusthafa et al., 2025).

2. Sikap toleransi

Sikap toleransi adalah sikap mental, disposisi moral, dan perilaku individu yang mencerminkan penghormatan, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat orang lain yang dilandasi oleh prinsip tasamuh (saling menghargai) dalam perspektif Islam untuk mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis dan damai (Fauzi et al., 2022).

3. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah pendidikan mengenai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada generasi muda Indonesia sehingga memiliki karakter Pancasila di dalam dirinya. Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembentukan karakter murid, karena pada hakikatnya pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.